**PENGARUH TINGKAT PENGHIMPUNAN DAN PENYALURAN DANA
TERHADAP RENTABILITAS
(Studi pada Bank Perkreditan Rakyat Siliwangi Tasikmalaya)**

Oleh : Tedi Rustendi

Fakultas Ekonomi – Universitas Siliwangi

Abstrak

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penghimpunan dan penyaluran dana terhadap rentabilitas. Deskripsi hasil penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus berdasarkan data longitudinal dalam kurun waktu lima tahun. Hasil pengujian hipotesis pada tingkat keyakinan 95% menunjukkan bahwa variabilitas nilai rentabilitas dapat diterangkan oleh variabilitas nilai penghimpunan dan dan penyaluran dana.

Kata Kunci : dana, rentabilitas.

Abstract

The influence of deposit and lending activities on rentability is research problem that want to answer. This research used case study approach of descriptive analysis, and based on data in range five years. Result of hypothesis testing at 95% confidence interval shown that variability value of rentability can explained by variability value of deposit and lending activities.

Keyword : fund, and rentability.

I. Pendahuluan

Persaingan antara bank umum dan bank perkreditan rakyat (selanjutnya disingkat BPR) semakin nyata dengan maraknya penyaluran kredit bank umum kepada sektor usaha mikro dan kecil yang merupakan ceruk usaha bank perkreditan rakyat. Di sisi lain, BPR relatif memiliki tantangan yang lebih besar dalam menghimpun dana masyarakat dengan biaya yang murah, dimana masyarakat relatif lebih memilih bank umum dengan alasan beragamnya fasilitas perbankan dan kemudahan bertransaksi, disamping kepercayaan yang lebih tinggi.

Fenomena yang muncul adalah untuk memperoleh dana pihak ketiga baik dalam bentuk tabungan maupun deposito, BPR menawarkan tingkat bunga simpanan yang jauh lebih tinggi. Kondisi tersebut seolah dilegitimasi oleh pemerintah melalui LPS dengan menetapkan suku bunga simpanan yang dijamin pemerintah dimana *rate* penjaminan simpanan di BPR lebih tinggi daripada di bank umum, sekalipun sebenarnya kebijakan tersebut dimaksudkan untuk memfasilitasi BPR.

Dampaknya adalah tingginya biaya dana yang harus dibayarkan kepada deposan yang berimbas terhadap tingginya tingkat bunga kredit yang ditetapkan. Faktor tersebut merupakan salah satu tantangan bagi manajemen dalam

merencanakan dan mengimplementasikan strategi penghimpunan dan penyaluran dana bank. Tidak sedikit BPR yang mampu menyalurkan kredit dengan baik tetapi kekurangan dana, sehingga manajemen berani memberikan suku bunga simpanan yang tinggi guna mengimbangi kebutuhan dana untuk ekspansi kreditnya. Dari sudut pandang yang lain, tingginya *non performing loan* (selanjutnya disebut NPL) memaksa manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya dan tidak ekspansif, dengan risiko terjadinya dana menganggur yang relatif besar. Kondisi tersebut dalam jangka panjang tidak menguntungkan bank sebab orientasi rentabilitas harus diimbangi dengan kepentingan untuk menjaga likuiditas dan solvabilitas bank.

II. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian di atas pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana pengaruh penghimpunan dana dan penyaluran dana dalam bentuk kredit terhadap rentabilitas bank ?

III. Tinjauan Teoritis.

Topik tersebut menjadi menarik untuk dikaji pada BPR karena fokus usaha bank kepada pemberian kredit atau pembiayaan bagi hasil, dan *temporary investment* dalam SBI dan deposito/tabungan di bank lain (UU No 10 Tahun 1998 ps 13). Regulasi tersebut juga membatasi BPR dalam menghimpun dana masyarakat hanya dari tabungan dan deposito berjangka.

Dari sisi bisnis, BPR tidak memiliki *fee based income* yang dapat diandalkan, oleh karena itu bagaimanapun kondisinya, BPR harus berupaya memaksimalkan kemampuannya menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Sedangkan dalam hal penghimpunan dana keterbatasan keragaman sumber dana mendorong kreativitas manajemen dalam upaya menarik minat masyarakat untuk menyimpan dana, dengan risiko biaya dana tersebut menjadi lebih mahal.

Malayu (2006) mengemukakan bahwa dana bank bersumber dari internal bank dalam bentuk setoran modal, cadangan, dan laba ditahan, serta dari eksternal bank dalam bentuk dana pihak ketiga (simpanan) dan pihak lain (misalnya : *call money*).

Bank Indonesia (2006-b) menyatakan bahwa modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi BPR dalam rangka pengembangan usaha dan menampung

kemungkinan risiko kerugian. Bank Indonesia (2006-b) juga merinci unsur modal BPR kedalam dua kategori yaitu modal inti, dan modal pelengkap. Secara spesifik Bank Indonesia (1997) mengemukakan bahwa modal inti terdiri atas modal disetor, modal sumbangan, cadangan (umum dan bertujuan), laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, goodwill, dan kekurangan pembentukan cadangan. Sedangkan modal pelengkap terdiri atas cadangan revaluasi aktiva tetap, PPAP, modal kuasi/pinjaman, dan pinjaman subordinasi. Tipe dana yang termasuk dalam kategori modal tersebut bersifat tetap dan tidak rutin diperoleh, sehingga kurang diperhitungkan dalam penilaian kinerja penghimpunan dana.

Sumber dana yang berasal dari eksternal bank dalam bentuk simpanan dana pihak ketiga menjadi prioritas manajemen bank, sebab dana pihak ketiga inilah yang menjadi sumber utama pemberian kredit. Bagi BPR, dana pihak ketiga dapat bersumber dari tabungan dan deposito atau bentuk lain yang dapat dipersamakan dengan itu (UU no 10 tahun 1998 pasal 13).

Terbatasnya keragaman sumber dana pihak ketiga tersebut mendorong manajemen untuk berkreasi dan berinovasi dalam kebijakan dan strategi untuk menghimpun dana pihak ketiga. Malayu (2006) mengemukakan bahwa manajemen dapat menghimpun dana pihak ketiga dengan menerapkan : (1) kebijakan ritel untuk menarik jumlah nasabah lebih banyak ; (2) kebijakan distribusi untuk menarik dana masyarakat khususnya kelompok menengah ke atas ; (3) Kebijakan suku bunga untuk menarik nasabah agar menyimpan dananya dalam jumlah besar ; (4) Kebijakan waktu untuk menahan simpanan lebih lama dengan memberikan bunga lebih besar, atau sebaliknya tergantung kondisi ; (5) Kebijakan pemberian hadiah ; (6) Kebijakan pencairan simpanan untuk memberikan kemudahan kepada nasabah dalam mencairkan tabungan (melalui ATM, fasilitas on line), atau mencairkan deposito sebelum jatuh tempo), dan ; (7) Kebijakan kombinasi diantara kebijakan di atas.

Berbagai kebijakan tersebut membawa konsekuensi biaya dana yang akan menjadi beban operasional bank. Oleh karena itu, manajemen perlu memiliki perencanaan yang matang mengenai kebutuhan dana untuk keperluan pemberian kredit dan untuk menjaga/memelihara likuiditas. Karakteristik dana pihak ketiga berbeda dengan sumber dana lainnya, dimana dana pihak ketiga cenderung berfluktuasi dan bersifat jangka pendek. Lebih lanjut, dana pihak ketiga dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka pun memiliki karakteristik yang juga berbeda. Tabungan tidak dibatasi waktu dan jumlah penarikannya, oleh karena itu

biasanya bank menetapkan bunga simpanan yang relatif rendah. Sedangkan deposito memiliki batasan jatuh tempo yang pasti sehingga manajemen dapat lebih mudah menyusun rencana penggunaan dana dan menyiapkan alat likuid untuk antisipasi pencairan dana oleh nasabah, oleh karena itu biasanya bank memberikan bunga simpanan yang relatif lebih tinggi.

Konsekuensi munculnya biaya dana dan periode terikatnya dana tersebut harus dipertimbangkan dengan matang dalam kaitannya dengan alokasi dana yang diperoleh. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Kasmir (2004) yang menyatakan bahwa tujuan dari alokasi dana bank adalah untuk mencapai rentabilitas dan untuk menjaga likuiditas.

Dana pihak ketiga yang disimpan dalam bentuk aktiva produktif dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, Sertifikat Bank Indonesia - SBI, dan penempatan dana antar bank (Bank Indonesia, 2006-a). Dahlan Siamat (2005) mengemukakan bahwa terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit disebabkan oleh beberapa alasan antara lain : (1) sifat bank sebagai lembaga intermediasi ; (2) Penyaluran kredit memberikan *spread* yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diestimasi ; (3) bank merupakan lembaga yang aktivitasnya paling diatur oleh regulasi/peraturan pemerintah ; (4) sumber dana berasal dari masyarakat sehingga secara moral harus disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Dibanding dengan SBI dan penempatan dana antar bank, penyaluran dana dalam bentuk kredit mendapat perhatian ekstra baik dari manajemen maupun dari otoritas moneter. Peraturan Bank Indonesia mengenai aktiva produktif menetapkan klasifikasi kolektibilitas kredit yang ketat dengan tujuan untuk penilaian tingkat kesehatan bank dan untuk menjaga dana pihak ketiga/masyarakat dari praktek perbankan yang merugikan. Dalam hal ini, Bank Indonesia (2006-a) menetapkan kewajiban kepada BPR untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sebagai langkah antisipatif atas potensi kerugian penanaman dana dalam aktiva produktif khususnya kredit yang diberikan. PPAP itu sendiri merupakan cadangan yang dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit (pen : kredit yang diberikan) berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif.

Di satu sisi untuk kepentingan pengukuran kinerja keuangan, PPAP yang dibentuk diperlakukan sebagai beban PPAP dalam kelompok beban operasional yang

disajikan di Laporan Laba Rugi, sementara akumulasinya disajikan di Neraca sebagai pengurang rekening Kredit Yang Diberikan (Bank Indonesia, 2010).

Substansi dari keseimbangan kinerja penghimpunan dan penyaluran dana adalah berkenaan dengan bagaimana kemampuan manajemen mengalokasikan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya kedalam pemberian kredit. Oleh karena aspek tersebut berkaitan dengan orientasi rentabilitas dan likuiditas, maka indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keseimbangan kinerja manajemen dalam penghimpunan dan penyaluran dana adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sejatinya, LDR digunakan sebagai salah satu indikator likuiditas yang mengindikasikan jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit dengan interpretasi semakin tinggi LDR maka semakin buruk kondisi likuiditas bank (Dahlan Siamat, 2005). Tetapi disisi lain seperti yang dikemukakan oleh Thomas Suyatno (2005 : 32) semakin besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank maka akan semakin besar pula pengalokasian dana untuk penyaluran kredit dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba yang optimal. Dengan demikian, indikator tersebut dapat digunakan juga untuk mengukur kinerja penghimpunan dana dan penyalurannya dalam bentuk kredit. LDR tersebut dihitung dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima (DPK, modal inti, modal pinjaman, pinjaman > 3 bln non subordinasi) dengan rumus seperti yang dikemukakan oleh Bank Indonesia (1997) sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jml Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Yg Diterima}} \times 100\%$$

Meskipun pembagiannya terdiri dari beberapa jenis dana, namun dana diluar DPK bersifat relatif tetap, dan berdasarkan hasil survey pendahuluan tidak ditemukannya dana pinjaman baik subordinasi maupun non-subordinasi, sehingga angka pembagi tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan dalam DPK.

Berkenaan dengan kinerja keuangan dari aspek rentabilitas, bank dituntut untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara efisien untuk memperoleh laba. Semakin besar volume usaha bank yang diindikasikan dengan besarnya dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, maka semakin besar pula kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan dan menutup biaya dana pihak ketiga.

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengelolaan aktiva produktif dan sumber pendapatan lainnya serta tingkat efisiensi operasional (Bank Indonesia, 1997). Selanjutnya Bank Indonesia menetapkan faktor rentabilitas

sebagai salah satu faktor untuk menilai tingkat kesehatan bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor rentabilitas sangat penting bagi bank untuk dapat memberikan *return* yang maksimal kepada pemilik/pemegang saham, kesejahteraan manajemen dan karyawan, serta memberikan kontribusi kepada masyarakat/lingkungan dalam bentuk program *corporate social responsibility*.

Dimensi rentabilitas yang umum digunakan dalam penilaian kinerja bank adalah rentabilitas ekonomi. Rentabilitas ekonomi tersebut menggambarkan kemampuan bank untuk memperoleh laba dengan menggunakan seluruh sumber daya yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Secara konseptual dikemukakan oleh Sumardi Ismail (2005) bahwa penilaian rentabilitas bank salah satunya didasarkan kepada rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

Bank Indonesia (1997) sebelumnya sudah menetapkan rumus rentabilitas bank salah satunya adalah ROA, yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Volume Usaha 12 bulan}} \times 100\%$$

Indikator tersebut digunakan untuk mengetahui efisiensi pengelolaan aktiva produktif dalam satu periode tertentu.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penulis mengajukan hipotesis bahwa penghimpunan dan penyaluran dana berpengaruh terhadap rentabilitas bank.

IV. Metode Penelitian.

Guna menjawab pertanyaan penelitian tersebut di atas, penelitian menggunakan metode studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat Siliwangi Tasikmalaya. Data dikumpulkan dengan mengikuti pola longitudinal dalam rentang waktu 5 (lima) tahun yang terbagi kedalam periode semesteran, dengan pertimbangan bahwa periode yang dimaksud merupakan periode penilaian oleh Badan Pengawas/Dewan Komisaris bank yang bersangkutan yang diwajibkan oleh Bank Indonesia sebagai Institusi pembina dan pengawas BPR.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan alat statistik yaitu analisis regresi sederhana untuk menentukan hubungan fungsional diantara variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan asumsi klasik, dan analisis korelasi pearson untuk mengetahui derajat pengaruh variabel estimator/independen terhadap variabel

respon/dependen. Uji hipotesis dilakukan dengan $t_{\text{statistik-student}}$ dengan *two-tailed test* yang dibatasi *critical value* $\pm \frac{1}{2} \alpha (n-2)$ pada taraf nyata 5%.

V. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.

Pada tahun pertama pendirian, dana yang diperoleh bank berasal dari modal yang telah disetor dalam bentuk alat likuid, dan dana pihak ketiga dalam bentuk deposito dan tabungan. Selama kurun waktu yang diteliti, tidak terdapat tambahan setoran modal dari pemegang saham, dan pemupukan dana internal pun relatif kecil. Sampai periode akhir yang diteliti, modal inti diluar modal disetor (yaitu berasal dari laba ditahan, laba tahun berjalan, dan cadangan) dan modal pelengkap (yaitu berasal dari PPAP) hanya sekitar Rp 464.000.000,00 sehingga kontribusinya sangat kecil terhadap aktiva produktif yang dimiliki bank.

Sejalan dengan perkembangan operasional bank, dana yang dikelola sebagian besar berasal dari masyarakat (dana pihak ketiga) dalam bentuk tabungan dan deposito. Pada periode terakhir yang diteliti, proporsi dana pihak ketiga dari aset mencapai 84,25% yang menggambarkan bahwa penyaluran kredit yang menjadi aktivitas utama bank lebih banyak didanai dari dana pihak ketiga.

Berdasarkan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, proporsi simpanan dalam bentuk deposito lebih tinggi daripada simpanan dalam bentuk tabungan terutama dalam 4 (empat) tahun pertama yang diteliti yaitu rata-rata 69,52%, sedangkan dalam 1 (satu) tahun terakhir proporsi deposito dari DPK relatif berimbang dengan tabungan yaitu 53,17%. Kondisi tersebut berdampak kepada besarnya biaya dana dalam bentuk bunga simpanan yang harus dibayar oleh bank, yaitu sekitar 27% dari total biaya operasional bank.

Tabel 5.1.
Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Dan Penyaluran Kredit (IDR dlm rb)

Smt	Dana Pihak Ketiga			Kredit Yang Diberikan
	Tabungan	Deposito	Jml	
1	426.313	808.000	1.234.313	1.232.695
2	606.920	1.394.500	2.001.420	1.974.435
3	561.249	2.484.000	3.045.250	2.747.445
4	1.093.447	2.850.500	3.943.947	2.897.855
5	1.776.715	3.715.160	5.491.875	3.937.222
6	1.766.817	4.437.360	6.204.177	4.718.592
7	2.432.014	5.272.360	7.704.374	5.043.566
8	3.609.183	5.312.360	8.921.543	5.525.783
9	5.146.999	6.274.860	11.421.859	7.625.820
10	5.767.937	6.100.360	11.868.297	7.720.733

Sumber : BPR Siliwangi.

Berdasarkan target yang tercantum dalam Rencana Kerja dan Anggaran, secara umum dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun selalu melampaui target yang ditetapkan, hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja penghimpunan dana dapat dikategorikan baik.

Aspek penyaluran dana dalam bentuk kredit mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada 3 (tiga) tahun terakhir dari periode yang diteliti, dapat dikatakan bahwa dana yang digunakan untuk pemberian kredit seluruhnya berasal dari dana pihak ketiga. Namun demikian, tingkat penyaluran kredit tersebut masih belum optimal, dimana rata-rata dana yang berhasil dihimpun dialokasikan kedalam bentuk kredit hanya sekitar 59,40%.. Berdasarkan Rencana Kerja dan Anggaran, realisasi kredit yang diberikan rata-rata 92,40% dari target yang ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja penyaluran dana dalam bentuk kredit masih kurang dan harus ditingkatkan.

Belum optimalnya penyaluran kredit tersebut berdampak kepada hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan bunga, provisi dan komisi kredit. Selain itu, bank juga menghadapi potensi kerugian bila jumlah kredit bermasalahnya besar. Berdasarkan analisis data keuangan pada posisi terakhir yang diteliti, tingkat NPL bank ada dikisaran 2,73% dengan konsekuensi menanggung biaya PPAP sekitar 4,88% dari total biaya operasional bank.

Pendapatan bunga, provisi, dan komisi kredit, serta biaya dana pihak ketiga dan biaya PPAP tersebut di atas merupakan unsur utama dalam menghitung laba operasional. Oleh karena itu pendapatan dan biaya yang dimaksud di atas akan mempengaruhi rentabilitas bank, terutama berkenaan dengan kemampuan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset atau volume usaha yang erat kaitannya dengan efisiensi penggunaan sumber daya ekonomi. Hal tersebut tercermin pada tingkat efisiensi operasi yang diukur dengan rasio BOPO. Berdasarkan analisis data, bank memiliki tingkat efisiensi operasi rata-rata 87% yang masih dapat dikategorikan baik. (Bank Indonesia (1997) menetapkan nilai kredit BOPO dibawah $92\% = 100$, yang berarti baik). Namun demikian bila menyimak tingkat penyaluran kredit yang masih belum optimal, maka bank sebenarnya masih memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan efisiensi operasi.

Pada akhirnya, uraian tersebut diatas akan bermuara salah satunya kepada kepentingan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam kurun waktu yang diteliti, rentabilitas bank berkisar 1,4% sampai 4,9% dengan rata-rata 3,57%. Bila

menggunakan batasan penilaian yang ditetapkan Bank Indonesia (1997) yaitu Nilai Kredit = 100 ditetapkan untuk ROA minimal 1,5%, maka pencapaian kinerja keuangan dari rasio tersebut dapat dikategorikan baik.

Tabel 5.2.
Indikator LDR dan ROA (dlm %)

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
LDR	53,90	64,50	66,60	56,80	60,20	64,20	57,50	54,90	58,90	56,80
ROA	1,40	3,40	4,90	3,36	3,90	4,50	3,20	3,40	3,10	4,50

Sumber : BPR Siliwangi (diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = -0,053 + 0,149 X$$

Persamaan fungsional tersebut mencerminkan bahwa bila tingkat penyaluran kredit dari dana yang berhasil dihimpun meningkat 1% maka rentabilitas yang mungkin dicapai akan meningkat 0,149%. Koefisien b_x tersebut pada taraf nyata 5% adalah signifikan (ANOVA, model regresi dengan $F = 5,969$ batas $\alpha 0,040$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa LDR merupakan estimator yang baik bagi nilai-nilai ROA.

Lebih lanjut, derajat pengaruh variabel Pengimpunan dan Penyaluran Dana (X) terhadap variabel Rentabilitas (Y) ditunjukkan dengan koefisien korelasi pearson (r_{yx}) sebesar 0,654 dengan koefisien determinasi (r_{yx}^2) sebesar 42,70%. Pada taraf nyata (α) 5% koefisien korelasi r_{yx} tersebut memiliki makna (*correlation descriptive, sig. 2-tailed test* 0,040 dengan $t_{statistic} = 2,443$ yang berada diluar *critical value* $\pm 2,306$). Dengan demikian pada tingkat keyakinan 95% teruji bahwa Penghimpunan dan Penyaluran Dana berpengaruh signifikan terhadap Rentabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara penghimpunan dan penyaluran dana dengan rentabilitas, dimana rentabilitas bank dapat dipengaruhi oleh tingkat penghimpunan dana dan penyalurannya dalam bentuk kredit. Semakin tinggi penyaluran kredit berdasarkan dana yang berhasil dihimpun (LDR meningkat) maka rentabilitas bank cenderung akan meningkat.

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan konsep yang dikemukakan oleh Thomas Suyatno (2005) yaitu semakin besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank maka akan semakin besar pula pengalokasian dana untuk penyaluran kredit dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba yang optimal. Penyaluran dana dalam bentuk kredit tersebut dikatakan oleh Dahlan Siamat (2005)

mampu memberikan *spread* yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diestimasi dengan pasti. Namun demikian sesuai ketentuan Bank Indonesia (1997) tingkat penyaluran kredit berdasarkan dana yang berhasil dihimpun tidak boleh melebihi 115%, dan bila hal tersebut terjadi maka dikategorikan tidak sehat, sebab akan mengancam likuiditas.

Model yang digunakan menunjukkan adanya faktor residu yang mungkin dapat mempengaruhi variabel rentabilitas. Berdasarkan telaah teoritis, faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi rentabilitas tersebut salah satunya produktivitas tenaga kerja.

VI. Penutup.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana pada BPR menggambarkan bagaimana manajemen mengelola aktiva produktifnya. Penghimpunan dana dan penyalurannya terutama dalam bentuk kredit memberikan kontribusi nyata kepada pencapaian rentabilitas bank. Namun demikian, manajemen tidak dapat memaksimalkan penyaluran kreditnya melebihi batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, atau bila itu terjadi maka dapat dikategorikan bank yang tidak sehat, sebab penyaluran kredit berdasarkan dana yang berhasil dihimpun bila melebihi batas 115% maka dikhawatirkan akan mengancam likuiditas bank, dimana dalam jangka pendek bank menghadapi risiko tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis berpendapat bahwa manajemen perlu menyeimbangkan kinerja penghimpunan dana dan penyalurannya dalam bentuk kredit dengan memperhatikan kepentingan rentabilitas dan likuiditas. Faktor penentu dari keberhasilan aktivitas tersebut adalah pengelolaan aktiva produktif dengan kalkulasi biaya dana, potensi kredit bermasalah (biaya PPAP) dan estimasi pendapatan, serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi secara keseluruhan.

Referensi :

- Agnes Sawir. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1997. Surat Keputusan No 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran No 30/3/KEP/DIR tahun 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditas Rakyat.

- _____. 2006-a. Peraturan Bank Indonesia No 8/19/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat.
- _____. 2006-b. Surat Edaran No 8/28/DPBPR/2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat.
- _____. 2010. 12/14/DKBU tahun 2010 tentang Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat.
- Breadley, Richard A., dan Stewart C. Myers, dan Alan J. Marcus, alih bahasa oleh Yelvi Andri Zaimur. 2008. Dasar-dasar manajemen Keuangan Perusahaan. Penerbit : Erlangga. Jakarta.
- Dahlan Siamat. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta. Penerbit : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hünseler, Michael. 2013. *Credit Portfolio Management ; A Practitioner's Guide to The Active Management of Credit Risk*. Penerbit : Palgrave Macmillan, New York – USA.
- Kasmir. 2004. Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta. Penerbit : Raja Grafindo Persada.
- Malayu S. P. Hasibuan. 2006. Dasar-dasar Perbankan. Jakarta. Penerbit : PT. Bumi Aksara.
- Rose, Peter S., and Sylvia C. Hudgins. 2010. *Bank Management And Financial Servives, 8th edt.*, Penerbit : McGraw Hill/Irwin. New York.
- Sumardi Ismail. 2005. Aspek keuangan ; Analisis Laporan Keuangan Masa Lalu Dan Proyeksi. Jakarta. Penerbit : Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia – LPPI.
- Thomas Suyatno. 2005. Dasar-dasar Perkreditan. Jakarta. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama.
- Undang Undang No 10 Tahun 1998, Perubahan atas Undang Undang No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan